

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Proses pendidikan diimplementasikan melalui lembaga pendidikan formal seperti pendidikan dasar sampai tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945, pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 No. 20 tahun 2003 dengan bunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk tumbuh kembang potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting karena dengan adanya pendidikan kualitas dari sumber daya manusia serta masyarakat di dalam suatu negara dapat meningkat dan kemandirian pun dapat tercipta dengan adanya pendidikan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan menjadi sarana bagi manusia untuk belajar sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri manusia tersebut. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana dalam mengembangkan diri di dalam berbagai aspek sehingga kualitas diri menjadi meningkat dan banyak kemampuan yang akan diperoleh dengan adanya pendidikan yang nantinya sangat diperlukan untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain. Agar hal itu terwujud, diperlukan upaya dari lembaga

pemerintah agar mutu pendidikan kita dapat meningkat. Akan tetapi, tidak hanya lembaga pendidikan saja yang bertanggung jawab untuk ini, melainkan seluruh masyarakat juga harus ikut terlibat secara aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di negara ini. Karena pendidikan adalah usaha untuk mengajarkan disiplin ilmu terpilih dalam kehidupan yang terbaik, diantaranya adalah Matematika.

Matematika sering disebut *The Queen of Science* karena matematika merupakan ilmu dasar dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi berbagai disiplin ilmu lainnya dan dalam proses kehidupan manusia. Betapa pentingnya matematika sehingga matematika dipelajari secara luas dan mendasar dari sejak pendidikan dasar. Pendidikan matematika dalam tujuan pembelajarannya harus praktis dengan tidak mengabaikan keharusan pemahaman konsep yang merupakan pola struktur matematika. Dalam pembelajaran matematika, guru hanya terfokus pada penguasaan matematika sebagai ilmu pengetahuan, bukan penguasaan akan kemampuan matematika untuk dapat mempergunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aplikasi kemampuan matematika adalah mampu mengembangkan kemampuan pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Schoenfeld (Kesumawati, 2008:23) yang mengemukakan bahwa pemahaman matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika maupun masalah sehari-hari.

Benjamin S. Bloom membagi tujuan pendidikan daerah kognitif ke dalam enam aspek (kelompok) besar yang tersusun secara hierarki (terurut menurut tingkat kesukarannya). Aspek-aspek itu bila diurutkan dari yang paling mudah (sederhana) kepada yang paling sukar (kompleks) adalah sebagai berikut: Pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*comprehension*), Aplikasi (*application*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), Evaluasi (*evaluation*). Aspek pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi adalah aspek-aspek yang pada umumnya sering kita ukur. Sedangkan aspek-aspek lainnya biasanya jarang kita evaluasi. Salah satu aspek tujuan pendidikan daerah kognitif yang sering kita ukur yaitu aspek pemahaman. Seperti yang dikatakan oleh Ruseffendi (2006: 221) “Bila siswa memahami sesuatu ini berarti bahwa siswa mengerti tentang sesuatu itu”.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa adalah hal yang harus dikuasai agar siswa dapat mengerti tentang apa yang ia pelajari.

Hal tersebut senada dengan salah satu tujuan mata pelajaran matematika sekolah menengah pertama menurut Depdiknas (dalam Wardhani, 2008: 2) tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Apabila pemahaman konsep matematis siswa di tingkat sekolah dasar atau menengah pertama rendah, maka tidak dapat dipungkiri untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, siswa tersebut akan merasa kesulitan hingga akhirnya tidak suka belajar matematika. Bila seorang siswa dapat melakukan perhitungan tetapi tidak tahu alasannya mengapa harus menggunakan cara tersebut, maka tentunya ada hal-hal yang belum dipahaminya.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan suatu usaha dalam pembelajaran matematika di sekolah terutama untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Usaha ini memerlukan model pembelajaran yang dapat menarik siswa terhadap mata pelajaran matematika, dan dapat memberikan gambaran tentang apa yang ia pelajari sehingga ia dapat memahaminya.

Suherman (2008), model pembelajaran *Probing – prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* adalah suatu tipe pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling berbagi mengenai materi yang disampaikan oleh guru dengan kata lain tipe ini melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang mereka terima ke teman atau siswa yang lain secara berulang-ulang. Selain itu juga tipe *take and give* merupakan tipe

pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun suasana belajar dinamis, penuh semangat dan antusiasme, serta menciptakan suasana belajar dari pasif keaktif, dari jenuh menjadi riang, serta mempermudah siswa untuk mengingat materi .

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul Perbedaan Kemampuan Pemahaman Matematis antara Siswa yang Medapatkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing – Prompting* dengan Tipe *Take and Give*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* dan *take and give*?
2. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*?
3. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*?
4. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*?
5. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*?

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah dengan tujuan menyederhanakan masalah penelitian dan mempersempit ruang lingkup pembahasannya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dilaksanakan disatu sekolah yaitu SMP dengan mengambil 2 sampel dari kelas VII.
2. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada materi bangun datar segiempat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran tipe *take and give*.
2. Untuk mengkaji kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*.
3. Untuk mengkaji kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*.
4. Untuk mengkaji bagaimana sikap siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*.
5. Untuk mengkaji bagaimana sikap siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan adanya manfaat bagi:

1. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan siswa lebih senang dalam mempelajari matematika dengan adanya model pembelajaran sehingga mencapai hasil yang lebih baik dalam ketuntasan belajar matematika dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.
2. Bagi guru, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing – prompting* dengan tipe *take and give* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif dalam kegiatan belajar mengajar matematika.
3. Bagi peneliti, melalui penelitian ini penulis dapat mengetahui perbedaan kemampuan matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *probing – prompting* dengan tipe *take and give*. Serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai model pembelajaran tersebut.

## **F. Anggapan Dasar**

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep yang berbeda dalam pembelajaran matematika.
2. Guru mampu menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* dan model pembelajaran *take and give*.
3. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dan model pembelajaran *take and give* merupakan pembelajaran yang baru bagi siswa.
4. Karakter dan keterampilan siswa bersifat heterogen.

## **G. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti jawabannya melalui pengolahan data yang terkumpul. Seperti yang diungkapkan oleh Bisri (2008: 56) “Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan”

Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* dengan tipe *take and give*.